

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pembahasan pokok yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian, 3) Analisis Data.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi data tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, berikut ini dilakukan klasifikasi data tentang penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Adapun paparan data akan disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sengaja untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengetahuan moral, perasaan moral, serta kemampuan untuk

melaksanakannya dan selalu melakukan tindakan yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Pendidikan karakter adalah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Dalam hal ini Turmudzi mengungkapkan bahwa ”pendidikan karakter adalah mendidik siswa agar mempunyai kepribadian dan sikap tertentu yang diharapkan, jika karakter yang diharapkan bertanggung jawab maka bagaimana cara guru membentuk karakter tersebut, yaitu dengan cara membiasakan anak bertanggung jawab dikelas maupun di luar kelas. Intinya dengan cara pembiasaan kita bisa membentuk karakter seorang siswa.”¹

Ibu Erna menyatakan bahwa:

“...menurut saya pendidikan karakter adalah suatu sikap yang diharapkan dalam setiap pembelajaran.”² Sama halnya dengan bapak Nuril, beliau mengatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah bagaimana anak-anak bisa menerapkan dan mengaplikasikan pelajaran yang telah disampaikan.”³

Ibu Juliyah menambahkan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan bagaimana potensi anak dikembangkan karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda.

Dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai-nilai pendidikan karakter yang diatur dalam Kemendiknas, yang meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

¹ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

² Wawancara dengan waka kurikulum, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

³ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

Berkaitan dengan hal diatas maka Bapak Turmudzi mengemukakan bahwa “Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui suatu pembiasaan yang ditetapkan oleh sekolah, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan di MI ini meliputi disiplin, tanggung jawab, religius, peduli lingkungan dan sopan santun.”⁴ Sedangkan Bapak Nuril mengatakan “...program pembiasaan upacara pada hari senin tujuannya untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik, selain itu pembiasaan sholat berjamaah, sholat dhuha, hafalan juz ama, membaca doa, membaca surat-surat dan tahlil bertujuan untuk meningkatkan iman dan menumbuhkan karakter religius pada anak.”⁵

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Turmudzi, beliau mengatakan bahwa :

Karakter disiplin bisa dibentuk melalui suatu kebiasaan, seperti disekolah ini membiasakan setiap pagi hari guru bersiap di gerbang sekolah menyambut siswa untuk berjabat tangan. Setelah itu ada apel dan baris sebelum masuk kelas. Sedangkan untuk karakter religius, pembiasaan yang dilakukan adalah melaksanakan sholat dhuha, membaca doa, menghafal asmaul husna sebelum pelajaran dimulai dan sholat dhuhur berjamaah. Khusus untuk hari selasa dan rabu setelah pembiasaan doa ditambah dengan TPQ selama 2 jam pelajaran (70 menit).⁶

Bapak Nuril mengemukakan bahwa :

...selain melalui suatu pembiasaan sekolah ini juga memiliki ekstrakurikuler pramuka sebagai penunjang pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai karakter disiplin. Dalam kegiatan pramuka tidak hanya karakter disiplin yang dikembangkan tetapi juga karakter lain seperti karakter jujur, tanggung jawab, peduli social, peduli lingkungan, toleransi dan cinta tanah air.⁷

Terkait karakter disiplin dan religius dalam wawancara diatas sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti. Dalam membentuk karakter yang diterapkan di MI Bendiljati Wetan itu sendiri yaitu sebelum masuk sekolah,

⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

⁵ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

⁷ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

siswa berjabat tangan dengan guru yang sudah menunggu di depan gerbang. Ketika peneliti melakukan observasi tepatnya pukul 07.00 di MI Bendiljati Wetan peneliti melihat bahwa sebelum siswa memasuki halaman sekolah guru sudah hadir terlebih dahulu dan menyambut siswa di depan gerbang sehingga setiap siswa sebelum memasuki gerbang harus berjabat tangan kepada guru setelah itu baru mereka memasuki halaman sekolah. Pembiasaan berjabat tangan ini adalah kegiatan rutin dalam membentuk karakter disiplin dan menghormati orang tua. Setelah itu siswa mengikuti kegiatan yang dilakukan setiap pagi jam 07.00 yaitu tilawatil Qur'an, peneliti melihat antusias siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut dengan metode yang cukup unik. Ketika sudah selesai kegiatan tersebut siswa mengikuti pembelajaran pada jam 09.00 sampai pada jam 10.00 siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah di teras sekolah di karenakan mushola yang masih dalam tahap renovasi namun begitu siswa tetap antusias dalam mengikuti shalat berjama'ah. Berikut observasi yang peneliti lakukan pada jam 07.00 sebagian siswa sudah datang dan jam 10.00 siswa mengikuti shalat dhuha berjama'ah.⁸

Nilai karakter sopan santun dan hormat terdapat dalam materi penggunaan *basa krama* dan *basa ngoko* pada pembelajaran Bahasa Jawa.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Juliyah beliau mengatakan bahwa:

Melalui pembelajaran Bahasa Jawa kita dapat membentuk karakter siswa dengan cara melakukan pembiasaan Bahasa memakai basa

⁸ Observasi pada hari Selasa, tanggal 16 Januari 2018 di sekolah

krama, misalnya ketika ada seorang murid masuk ke kantor harus meminta terlebih dahulu atau bisa menggunakan basa krama yang baik dan benar, contohnya “*di utus sinten, madosi sinten ?*”. Selain itu dengan menggunakan Bahasa Jawa, anak-anak harus bisa *andhap ashor* dan bisa membedakan dalam menerapkan penggunaan *basa krama dan basa ngoko* kepada guru atau temannya.⁹

Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erna yang mengatakan :

Bahasa Jawa dapat membentuk karakter peserta didik terutama dalam hal *tata krama, unggah-ungguh dan penggunaan Bahasa*. Dalam pembelajaran bahasa Jawa tata cara berbicara dengan teman dan dengan guru sudah berbeda, biasanya jika menggunakan Bahasa Jawa berbicara dengan teman menggunakan *basa ngoko* sedangkan berbicara dengan guru menggunakan *krama inggil*. Hal tersebut kan juga mengandung nilai karakter hormat dan sopan santun pada peserta didik.¹⁰

Wawancara diatas diperkuat dengan adanya materi pembelajaran

Bahasa Jawa dalam bab melakukan percakapan dengan judul “*gawe omah*”.

Seperti teks percakapan di bawah ini:

Gawe omah

Ing sawijining sore, Tina lagi rerembugan karo Bapak lan Ibune

Bapak : Tina, wiwit saiki anggone njajan kudu rada suda

Tina : Kenging menapa pak, kok kedah mekaten ?

Bapak : Iya, jalaran awake dhewe kudu sregep nabung. Tinimbang dhuwit mung kanggo njajan terus, luwih becik dhuwite ditabungake.

Ibu : Kudune yo pancen kaya mangkono. Bener opo sing dingendikaake bapakmu. Mosok awake dhewe wiwit mbiyen nganti saiki durung bisa nggawe omah.

Tina : O, ibu kepingin ndamel griya ?

Bapak : Bener, bapak lan ibumu saiki yen oleh dhuwit sethithik mbaka sethithik ditabungake. Perlune supaya enggal-enggal bisa nggawe omah.

Katrangan: - Pacelathone Tina migunakake basa krama

- Pacelathone Bapak lan Ibu migunakake basa ngoko

⁹ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

¹⁰ Wawancara dengan waka kurikulum, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

Begitu juga yang diungkapkan oleh Bapak Turmudzi, beliau mengatakan bahwa :

Bahasa Jawa sangat erat kaitanya dengan *unggah-ungguh*, bisa dilihat dari struktur bahasanya dan tata cara berbicara, dalam bahasa Jawa ketika kita berbicara dengan orang yang lebih tua biasanya menggunakan *krama inggil* sebagai suatu bentuk penghormatan. Kalau dalam bahasa lain tidak ada tingkatan bahasa seperti itu, berbicara dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua dianggap sama. Maka dari itu, bahasa Jawa memiliki budaya yang sangat kental dalam menghormati orang lain.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul "*gawe omah*". Penerapan nilai karakter tersebut bisa kita lihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik. Sedangkan nilai karakter lain yang dikembangkan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung adalah nilai karakter religius dan disiplin. Nilai karakter tersebut bisa kita lihat melalui program pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut.

2. Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Dalam penanaman nilai-nilai karakter tergantung bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Berdasarkan

¹¹ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

visi madrasah yaitu mewujudkan generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhakulkarimah berlandaskan aqidah ahlussunah wal jamaah. Maka bapak Turmudzi mengatakan bahwa :

“...madrasah ini telah menerapkan pendidikan karakter sejak tahun 2010 dengan mengacu pada visi sekolah dengan cara menambah jam pelajaran sehingga jam masuk dimulai pukul 07.00 dan pulang pukul 14.00. Selain melakukan penambahan jam, penanaman karakter dibentuk dengan cara pembiasaan. Sehingga di madrasah ini membiasakan rutinitas pagi yaitu guru selalu bersiap di gerbang sekolah menyambut siswa untuk berjabat tangan. Setelah itu baris sebelum masuk kelas.”¹²

Lebih lanjut beliau mengemukakan :

cara menanamkan pendidikan karakter di madrasah ini melalui pembiasaan dari hal-hal kecil di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti pembiasaan beribadah sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan doa harian, menghafal asmaul husna dan mufrodat selama 35 menit (1 jam pelajaran). Khusus untuk hari selasa dan rabu setelah pembiasaan doa, ditambah dengan TPQ selama 70 menit (2 jam mata pelajaran). Ada juga pembiasaan piket harian untuk peserta didik membersihkan kelas masing-masing.

Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Bendiljati bahwa pada pukul 07.00 sebelum siswa masuk halaman sekolah terlebih dahulu harus berjabat tangan dengan guru yang mendapat jadwal piket, kemudian siswa langsung berbaris di depan kelas untuk kerapian sebelum masuk kelas. Setelah itu dilakukan pembiasaan doa selama 35 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Tepat pukul 08.00 pelajaran dimulai hingga pukul 10.00. Setiap pukul 10.00 siswa memasuki shalat dhuha berjama'ah dan seluruh siswa segera keluar dari kelas dan mengambil air wudhu begitu juga saat pukul 11.35 waktu adzan

¹² Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

dhuhur berkumandang setiap kelas pada hari itu siswa langsung bergegas menuju tempat wudhu dan mengikuti shalat berjama'ah di teras depan kelas. Setelah sholat berjamaah dhuhur dilanjutkan pelajaran hingga pukul 14.00.¹³

Di samping itu, kegiatan pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung digunakan sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. berkaitan dengan hal tersebut, bapak Nuril mengatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan diprogram mulai kelas 1 sampai kelas 6 dibiasakan setiap hari dengan jadwal masing-masing. Untuk hari senin dilaksanakan jadwal rutin yaitu upacara hari senin setelah itu pembiasaan do'a. Untuk hari selasa dilaksanakan pembiasaan do'a setelah itu peserta didik membaca juz ama tujuannya agar peserta didik terampil membaca al-qur'an dan hafal juz 30. Untuk hari rabu setelah pembiasaan do'a dilanjutkan dengan bacaan-bacaan solat agar peserta didik bacaan sholatnya lancar. Untuk hari kamis setelah pembiasaan do'a dilanjutkan dengan bacaan-bacaan hadits nabi tujuannya agar peserta didik mengetahui ilmu agama dan mengetahui dasar-dasar dalam melakukan sesuatu. Untuk hari jum'at setelah pembiasaan doa ditambah dengan tahlil bersama. Untuk hari sabtu setelah pembiasaan do'a dilakukan senam bersama.¹⁴

Selain kegiatan khusus diatas, ada juga kegiatan umum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk proses menanamkan nilai-nilai karakter di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Bapak Nuril mengemukakan bahwa :

“...di madrasah ini dilaksanakan juga sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah setiap hari ditambah dengan pembiasaan dzikir setelah selesai sholat. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan olah raga khususnya di bidang sepak bola juga dikembangkan untuk menunjang

¹³ Observasi pada hari selasa, tanggal 16 Januari 2018 di sekolah

¹⁴ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

penanaman nilai-nilai karakter dan mengembangkan prestasi peserta didik di bidang non akademik.”¹⁵

Berikut hasil observasi yang menggambarkan hal tersebut: Tepat pada pukul 10.00 WIB setelah selesai pembelajaran seluruh siswa keluar kelas dan mengikuti shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan di teras madrasah. Begitu juga saat adzan dhuhur berkumandang pukul 11.30 WIB setiap siswa yang berada di dalam kelas bergegas mengikuti shalat berjama'ah dilanjutkan pelajaran hingga pukul 14.00 sebelum mereka pulang.¹⁶

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di MI Bendiljati Wetan Sumbergompol Tulungagung kepada peserta didik adalah dengan pembiasaan sikap, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter di MI Bendiljati Wetan Sumbergompol Tulungagung dilakukan dengan berbagai cara. Ibu Erna mengatakan :

Karakter itu kan bermacam-macam, saya mengambil contoh kelas saya dalam kaitanya dengan penggunaan *basa krama* sebagian sudah bisa tetapi masih ada beberapa anak yang tidak bisa menggunakan *basa krama*, sebenarnya hal tersebut bisa diatasi selama anak tersebut normal. Penanaman nilai-nilai karakter itu bisa dilakukan dengan cara memberikan teguran kepada peserta didik jika mereka salah dalam menggunakan *basa krama*. Selain itu, memberikan pengarahan terlebih dahulu, dengan begitu diharapkan anak mampu memiliki

¹⁵ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

¹⁶ Observasi pada hari selasa, tanggal 16 Januari 2018 di sekolah

karakter yang telah ditentukan oleh madrasah. Sehingga melalui pembelajaran bisa disisipkan pendidikan karakter.¹⁷

Lebih lanjut beliau menjelaskan :

“...madrasah ini kan sudah menggunakan kurikulum 2013 mbak, jadi pendidikan karakter itu memang sudah ada dalam setiap RPP . Untuk penerapannya tinggal bagaimana cara guru menyampaikan kepada peserta didik dan hasilnya bisa dilihat dari bagaimana sikap peserta didik disekolah dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.”

Sedangkan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran

Bahasa Jawa dikemukakan oleh Ibu Juliyah selaku guru mata pelajaran

Bahasa Jawa kelas 5b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung:

Sebelum menanamkan nilai karakter pada peserta didik kita harus mengetahui sikapnya terlebih dahulu. Untuk kelas yang saya ajar yaitu kelas 5 b, menurut saya mereka sudah memiliki kedisipinan dan tanggung jawab yang bagus. contohnya saja ketika jam 7 saya masih berada dikantor dan belum masuk kelas, anak-anak itu setelah pembiasaan baris langsung masuk kelas dan ketua kelas langsung memimpin do'a dilanjutkan melaksanakan pembiasaan. Sedangkan untuk keseluruhan, menurut saya tergantung bagaimana dari gurunya mendidik anak-anak, misalkan saya sendiri ketika mendidik anak bukan hanya untuk kelas saya, jika ada anak yang melanggar peraturan sekolah maka saya akan memberikan peringatan. Jadi anak paham jika saya yang memberikan tugas maka harus segera dilaksanakan, saya tidak peduli anak-anak memandang saya guru *kereng*, yang terpenting adalah output anak baik.¹⁸

Ibu Juliyah menambahkan :

“...secara keseluruhan saya melihat anak-anak itu sudah memiliki rasa hormat terhadap gurunya mbak. Saya memiliki prinsip begini ketikabukan waktunya pembelajaran anak-anak boleh mengganggu saya teman tetapi tetap ada batasnya, dengan begitu anak-anak merasa

¹⁷ Wawancara dengan waka kurikulum, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

¹⁸ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

dekat dengan guru sehingga kita bisa dengan mudah memahami karakter anak.”¹⁹

Dengan mengetahui sikap peserta didik akan memudahkan seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ibu Juliyah mengatakan bahwa:

Di madrasah ini untuk nilai karakter religious ditanamkan melalui pembiasaan wudhlu, membaca doa ketika masuk kelas, dan membaca surat-surat. Nilai karakter jujur ditanamkan melalui kantin kejujuran dengan adanya kantin, kita dapat mengetahui seberapa jauh sikap jujur peserta didik. Nilai karakter kreatif bisa dilihat dari mata pelajaran seni budaya dalam materi membatik. Sedangkan nilai karakter peduli lingkungan, di madrasah ini ada program kebersihan kelas yang dilaksanakan setahun sekali dan untuk kebersihan kelas setiap harinya tergantung piket kelasnya.²⁰

Khusus untuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa, Ibu Juliyah menjelaskan :

Kalau dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan memakai *basa karma*. Dengan begitu peserta didik bisa berbahasa Jawa yang baik dan benar, *basa krama* juga bisa membentuk karakter hormat pada peserta didik. Selain itu kita juga bisa menilai *andhap ashor* (sopan santun) seorang peserta didik melalui cara berbahasa mereka menggunakan *basa krama* sehingga mereka bisa membedakan bagaimana cara berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua atau berbicara dengan teman sebayanya.²¹

Wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti di kelas 5 b pada saat pembelajaran Bahasa Jawa, ketika guru masuk kelas peserta didik langsung menyambut dengan baik dan sopan, peserta didik terlihat disiplin dan tidak ramai. Pada saat pembelajaran Bahasa Jawa dimulai, guru

¹⁹ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

²⁰ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

²¹ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

mengawalinya dengan bertanya kepada peserta didik dengan menggunakan *basa krama*, peserta didik juga menggunakan *basa krama* ketika menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu tidak ada peserta didik yang celometan sendiri ketika diajar, peserta didik juga sangat aktif dalam pembelajaran. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru ketika mereka belum memahami materi pelajaran dan mereka menggunakan *basa krama* ketika bertanya. Pada saat pembelajaran berakhir ada beberapa anak yang bertanya kepada peneliti dengan menggunakan *basa krama*, seperti: “*daleme pundi bu ?*”, “*asmane njenengan sinten bu?*”. Meskipun pembelajaran Bahasa Jawa telah berakhir, di luar kelas peserta didik juga tetap menggunakan *basa krama* ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua daripada mereka sebagai bentuk penghormatan.²²

Lebih lanjut Ibu Juriah menjelaskan penanaman nilai-nilai karakter melalui:

“...kalau saya menanamkan nilai karakter dengan cara memberikan tugas dimulai dari lingkungan rumah untuk menggunakan *basa krama* dengan orang tuanya, karena jaman sekarang banyak anak yang tidak bisa menggunakan *basa krama*. Makanya dibiasakan dari lingkungan keluarga terlebih dahulu, jadi jika disekolah peserta didik tidak menggunakan *basa krama* ketika dipanggil guru, maka saya akan mengingatkan tentang sikapnya kepada guru harus bagaimana.”

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bu Erna selaku waka kurikulum bahwa :

“...kebiasaan tata krama dan *basa krama* bisa ditanamkan oleh orang tua sejak kecil sehingga secara otomatis seorang anak akan terbiasa

²² Observasi pada hari selasa, tanggal 23 Januari 2018 di kelas 5b

menggunakan *basa krama* dimanapun tempatnya dan dengan siapapun.”²³

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas untuk menggunakan *basa krama* dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Tugas tersebut diberikan agar anak terbiasa menggunakan *basa krama* dimanapun tempatnya dan dengan siapapun. Sehingga dengan menggunakan *basa krama*, karakter sopan santun dan hormat pada anak dapat ditanamkan.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Segala sesuatu pasti ada faktor pendukungnya. Demikian juga dalam proses penanaman nilai-nilai karakter di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung juga terdapat beberapa faktor pendukung.

Turmuzi mengemukakan:

“Faktor pendukung proses penanaman nilai-nilai karakter agar lancar adalah sarana prasarana yang memadai, guru-guru, yayasan madrasah yang memiliki visi misi dalam menanamkan pendidikan karakter, dan kurikulum nasional yang gencar mencanangkan pendidikan karakter sehingga hal tersebut otomatis mengingatkan kepada pendidik agar sekolah menerapkan pendidikan karakter.”²⁴

Bapak Nuril mengatakan bahwa :

²³ Wawancara dengan waka kurikulum, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

²⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

“menurut saya faktor pendukung penanaman nilai karakter itu ada tiga aspek yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika ketiganya baik maka proses pendidikan karakter insyaallah akan berjalan dengan baik. Misalnya disekolah bisa didukung dengan sarana, contohnya mushola untuk sholat berjamaah.”²⁵

Segala sesuatu pasti memiliki faktor pendukung. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa untuk menanamkan nilai-nilai karakter juga ada beberapa faktor pendukungnya.

Ibu Juliyah mengemukakan: “Menurut pendapat saya faktor pendukung yang paling utama adalah keluarga. Jika dari keluarga tidak menanamkan karakter baik maka siswa juga tidak akan memiliki karakter yang baik. Kalau disekolah ini yang saya ketahui ketika wali murid mengantar putra putrinya sekolah sudah membiasakan *basa krama* kepada anaknya, jika itu dipraktekkan setiap hari maka pendidikan karakter akan cepat tersampaikan kepada anak terutama karakter sopan santun melalui kebiasaan berbahasa krama.”²⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung proses penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa kepada peserta didik antara lain : keluarga, sekolah, masyarakat, kurikulum, dan sarana prasarana yang memadai. Disamping faktor pendukung, pasti ada juga faktor penghambatnya.

Turmudzi mengemukakan bahwa :

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah lingkungan pergaulan, karena anak-anak yang sudah lulus MI biasanya pergaulannya sudah lebih jauh dan lebih bebas, terkadang teman bermainnya bukan hanya teman sebaya tetapi juga orang yang lebih dewasa dari anak tersebut. Selain dari lingkungan pergaulan, keluarga juga berpengaruh dalam menghambat penanaman nilai-nilai karakter, terutama kedua orang tua jika anak tidak dibiasakan mulai sejak dini dengan karakter yang baik maka anak it juga akan sulit untuk dibentuk menjadi orang yang memiliki karakter baik.²⁷

²⁵ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

²⁶ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

²⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

Lebih lanjut Turmudzi menjelaskan :

“...faktor kemajuan teknologi juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menghambat pendidikan karakter, karena anak zaman sekarang lebih sering bermain HP daripada belajar. Kalau untuk pembelajaran Bahasa Jawa, factor penghambatnya dalam penanaman nilai karakter adalah dengan mengesampingkan pendidikan Bahasa Jawa karena dianggap hanya mata pelajaran muatan lokal dan lebih mengutamakan pendidikan umumnya saja.”²⁸ Kemudian bapak Nuril menambahkan: “Faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter bisa berasal dari diri sendiri, lingkungan, masyarakat, dan teknologi.”²⁹

Sedangkan Bu Erna menjelaskan bahwa:

Menurut saya faktor hambatannya berasal dari lingkungan dan teknologi, karena saya melihat sekarang ini sudah banyak anak kecil yang menggunakan handphone dan digunakan untuk melihat internet, tetapi untuk anak sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah saya kira handphone hanya digunakan untuk bermain game.³⁰

Ibu Juliyah, ketika peneliti bertanya mengenai faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa, beliau mengatakan bahwa :

Faktor penghambat dari proses penanaman nilai karakter adalah lingkungan dan teman bermain, saya pernah melihat di lain sekolah, ada seorang peserta didik yang menggunakan Bahasa yang kurang sopan ketika berbicara.³¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dari proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa bisa berasal dari diri sendiri, keluarga, teman bermain, lingkungan pergaulan, masyarakat, dan teknologi.

²⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

²⁹ Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

³⁰ Wawancara dengan waka kurikulum, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

³¹ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

Dari faktor penghambat tersebut ada beberapa solusi untuk mengatasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Nuril:

“...untuk mengatasinya harusnya bapak/ibu guru lebih kreatif dalam mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang lebih baik. Misalnya memberitahu peserta didik tentang manfaat teknologi dan bahaya dari teknologi jika tidak digunakan sesuai kebutuhan.”³²

Ibu Erna juga menyatakan:

Solusinya yaitu dengan cara menghimbau secara lisan kepada peserta didik, jika melihat internet untuk hal-hal yang positif saja dan mencari hal-hal yang diperlukan saja. Misalnya untuk mencari materi pelajaran yang sangat sulit dan dibuku tidak ada, jika sifatnya tidak penting tidak perlu dilihat.³³

Bapak Turmudzi juga menuturkan:

“... dengan cara mengontrol dan mengingatkan anak tentang manfaat dari hp dan bahaya jika menggunakan hp secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kegunaan. Selain sekolah, orang tua juga harus mengontrol anaknya dalam menggunakan hp dan mengingatkan anaknya jika berteman harus dengan teman yang baik.”³⁴

Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, solusi untuk mengatasi faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter, ibu juriah mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa bisa dimulai dari lingkungan keluarga terlebih dahulu harus membiasakan untuk menggunakan basa krama kepada orang tuanya, kemudian sekolah juga harus membiasakan menggunakan basa krama dilingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Jika dari keluarga mendukung maka sekolahpun bisa dengan mudah membentuk karakter yang positif pada anak.³⁵

³² Wawancara waka kesiswaan, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang kelas 2

³³ Wawancara dengan waka kurikulum, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

³⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 12 Desember 2017 di ruang kepala sekolah

³⁵ Wawancara dengan guru Bahasa Jawa, pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang guru

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa solusi untuk mengatasi faktor penghambat dari proses penanaman nilai-nilai karakter dengan cara menghibau dan mengingatkan peserta didik dalam penggunaan teknologi internet maupun handphone, mengontrol dan mengingatkan anak dalam memilih teman bermain, dan khusus untuk pembelajaran Bahasa Jawa harus membiasakan menggunakan basa krama dimulai dari lingkungan keluarga.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data kasus MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat dituliskan temuan peneliti sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul "*gawe omah*". Penerapan nilai karakter tersebut bisa kita lihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik.
2. Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dengan cara memberikan tugas untuk menggunakan *basa krama* dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Tugas tersebut diberikan agar anak terbiasa menggunakan *basa krama* dimanapun tempatnya dan dengan siapapun. Sehingga dengan menggunakan *basa krama*, karakter sopan santun dan hormat pada anak dapat ditanamkan. Sedangkan untuk

penanaman nilai-nilai karakter yang lain dilakkan dengan cara pembiasaan sikap seperti berjabat tangan dengan guru sebelum masuk gerbang sekolah dan berbaris sebelum masuk kelas yang digunakan untuk melatih kedisiplinan dan sikap hormat. Dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan doa, membaca al-qur'an dan juz ama, menghafal bacaan-bacaan sholat, membaca bacaan hadits nabi, tahlil, dzikir, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang bertujuan untuk mewujudkan generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhakulkarimah berlandaskan aqidah ahlussunah wal jamaah sesuai dengan visi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan sepak bola untuk mengembangkan karakter disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, toleransi, cinta damai, bertanggungjawab dan mengembangkan prestasi peserta didik di bidang non akademik.

3. Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik antara lain: keluarga merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi peserta didik, sekolah, masyarakat, dengan menyesuaikan kurikulum nasional dengan pembelajaran yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan lokal (Bahasa Jawa) dengan nilai-nilai karakter, dan sarana prasarana yang memadai serta menunjang proses pendidikan karakter. Sementara, faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa berasal dari diri sendiri,

keluarga bisa menjadi faktor penghambat jika tidak bisa menanamkan karakter baik pada anak sejak usia dini, teman bermain, lingkungan pergaulan, masyarakat, dan kemajuan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terutama penggunaan handphone dan internet. Dengan demikian, ada beberapa solusi untuk mengatasi faktor penghambat dari proses penanaman nilai-nilai karakter dengan cara: menghimbau dan mengingatkan peserta didik dalam penggunaan teknologi internet maupun handphone, mengontrol dan mengingatkan anak dalam memilih teman bermain, dan khusus untuk pembelajaran Bahasa Jawa harus membiasakan menggunakan *basa krama* dimulai dari lingkungan keluarga.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Karakter merupakan watak, sifat, akhlak atau kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Sedangkan pendidikan karakter kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa adalah nilai karakter sopan santun dan hormat pada materi melakukan percakapan dengan judul “*gawe omah*”.

Penerapan nilai karakter tersebut bisa kita lihat melalui tingkah laku dan tutur kata peserta didik. Dengan adanya nilai karakter yang tertanam, diharapkan nantinya peserta didik memiliki kepribadian yang baik disekolah maupun di masyarakat.

2. Proses penanaman nilai-nilai karakter terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Proses merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kaitanya dengan penelitian ini yang menjadi pelaku dari langkah-langkah tersebut adalah guru. Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara menerapkan pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan.

Pembiasaan sikap terlihat ketika peserta didik sebelum masuk gerbang sekolah berjabat tangan dengan guru dan berbaris sebelum masuk kelas pembiasaan ini dilakukan setiap hari. Dari hal tersebut peserta didik diharapkan terbiasa dengan adanya berjabat tangan dan berbaris sebelum masuk kelas sehingga peserta didik memiliki karakter disiplin dan sikap hormat yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut.

Dalam proses penanaman nilai karakter kegiatan keagamaan juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik, berdasarkan

penelitian di MI Bendiljati Wetan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah pembiasaan doa, membaca al-qur'an dan juz ama, menghafal bacaan-bacaan sholat, membaca bacaan hadits nabi, tahlil, dzikir, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik menjadi generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhakulkarimah berlandaskan aqidah ahlusunah wal jamaah.

Selain melalui pembiasaan sikap dan keagamaan pendidikan karakter bisa ditanamkan juga melalui suatu pembelajaran. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Jawa pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas rumah atau PR untuk menggunakan *basa krama* ketika berbicara dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Dengan diberikan tugas yang tersebut, maka peserta didik akan terbiasa menggunakan *basa krama* dimanapun tempatnya dan dengan siapapun. Sehingga dengan terbiasa menggunakan *basa krama*, karakter sopan santun dan hormat pada anak dapat ditanamkan.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Dalam melakukan segala sesuatu pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Sama halnya dengan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa. Faktor pendukung proses penanaman nilai karakter meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat, dan sarana prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambat proses penanaman

nilai karakter, meliputi: diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar (masyarakat, teman bermain, pergaulan), dan kemajuan teknologi.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian, keluarga bisa menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi peserta didik. Jika keluarga menanamkan atau mendidik seorang anak dengan karakter yang positif dan akhlak baik mulai sejak dini, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa bisa dipastikan mereka memiliki kepribadian yang positif. Sebaliknya, jika anak tersebut dididik dalam keluarga yang karakternya kurang baik dan keluarga yang tidak harmonis, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa mereka akan memiliki kepribadian yang kurang baik.

Selain itu, kemajuan teknologi juga bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Kemajuan teknologi yang semakin pesat terutama dalam penggunaan internet dan handphone bisa menjadi faktor pendukung jika digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, kemajuan teknologi bisa menjadi faktor penghambat jika digunakan secara berlebihan dan pengaruhnya sangat buruk kepada anak terutama pada kesehatan mata. Maka dari itu, penggunaan teknologi tersebut harus dipantau oleh orang tua dan sekolah juga harus memberi himbuan atau peringatan kepada peserta didik tentang bahaya menggunakan teknologi terutama handphone jika tidak digunakan sesuai dengan kebutuhan.